

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hipotesis yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan otentik kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendidikan berkelanjutan. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,429$ dengan $p < 0,001$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sedang antara kepemimpinan otentik dan pendidikan berkelanjutan. Koefisien korelasi 0,429 termasuk dalam kategori hubungan sedang, yang berarti semakin tinggi tingkat kepemimpinan otentik kepala sekolah, maka semakin baik pula pelaksanaan pendidikan berkelanjutan di sekolah. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan pendidikan berkelanjutan.
2. Pendidikan manajemen yang bertanggung jawab memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendidikan berkelanjutan di sekolah. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,792$ dengan $p < 0,001$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara pendidikan manajemen yang bertanggung jawab dan pendidikan berkelanjutan di sekolah. Nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan manajemen yang bertanggung jawab berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan pendidikan berkelanjutan.
3. Motivasi kinerja guru memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendidikan berkelanjutan di sekolah. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,363$ dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara motivasi kinerja guru dan pendidikan berkelanjutan di sekolah. Koefisien korelasi 0,363 termasuk dalam kategori hubungan rendah, yang berarti peningkatan motivasi kinerja guru cenderung diikuti oleh peningkatan pendidikan berkelanjutan, meskipun dalam tingkat yang tidak terlalu kuat. Nilai

$p < 0,001$ menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kinerja guru tetap memberikan kontribusi nyata terhadap pelaksanaan pendidikan berkelanjutan di sekolah.

4. Model regresi menunjukkan nilai $F = 122,700$ dengan $p < 0,001$, yang mengindikasikan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pendidikan berkelanjutan. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,629$) dan *Adjusted R*² = 0,624 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 62,9% variasi dalam pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, model regresi ini dinilai cukup kuat dan memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap variabel dependen. Hasil analisis koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang diuji:

- 1) Pendidikan Manajemen yang Bertanggung Jawab berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan berkelanjutan ($\beta = 0,762, p < 0,001$).
- 2) Kepemimpinan Otentik Kepala Sekolah ($\beta = 0,021, p = 0,671$) dan Motivasi Kinerja Guru ($\beta = 0,048, p = 0,295$) tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap pendidikan berkelanjutan dalam model ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam praktik pendidikan manajemen yang bertanggung jawab secara nyata berkontribusi terhadap tercapainya pendidikan berkelanjutan di sekolah. Sebaliknya, meskipun kepemimpinan otentik kepala sekolah dan motivasi kinerja guru merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan, dalam model ini keduanya tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap pendidikan berkelanjutan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel penelitian terhadap pendidikan berkelanjutan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Pendidikan dan Pengambil Kebijakan di Sektor Pendidikan
Meningat bahwa pendidikan manajemen yang bertanggung jawab memberikan pengaruh paling kuat dan signifikan terhadap pendidikan berkelanjutan, disarankan kepada Dinas Pendidikan serta pemangku kebijakan di tingkat

daerah untuk memperkuat kapasitas manajerial kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pelatihan, bimbingan teknis, dan program pendampingan yang menekankan prinsip tanggung jawab, transparansi, serta akuntabilitas. Pendekatan sistematis dalam penguatan praktik manajemen ini diharapkan mampu mempercepat implementasi pendidikan berkelanjutan secara lebih optimal di lingkungan sekolah.

2. Kepada Kepala Sekolah dan Lembaga Pengembangan Profesi Kependidikan
Meskipun tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan dalam model regresi, kepemimpinan otentik kepala sekolah tetap menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara bivariate. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu terus mengembangkan gaya kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran, integritas, transparansi, dan orientasi terhadap visi pendidikan jangka panjang. Lembaga pelatihan pendidikan, termasuk LPMP maupun Balai Guru Penggerak, disarankan untuk menyediakan program pengembangan kepemimpinan otentik yang berkelanjutan guna memperkuat kontribusi tidak langsung kepala sekolah terhadap terwujudnya pendidikan berkelanjutan.
3. Kepada Pihak Sekolah dan Tim Pengelola SDM
Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kinerja guru memiliki hubungan yang signifikan meskipun tergolong rendah. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan penghargaan atas prestasi guru, serta menyediakan ruang untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan guru secara konsisten dalam pelaksanaan pendidikan berkelanjutan yang bermakna dan berdampak nyata.
4. Kepada Pengambil Kebijakan dan Perencana Program Pendidikan
Berdasarkan temuan bahwa sekitar 62,9% variasi dalam pendidikan berkelanjutan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel yang diteliti, disarankan kepada para pembuat kebijakan di tingkat sekolah maupun daerah untuk mengembangkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan yang berbasis pada data empiris. Pendekatan berbasis data ini akan memperkuat efektivitas intervensi dan mengurangi risiko kebijakan yang tidak tepat sasaran, khususnya dalam upaya

mendorong praktik pendidikan berkelanjutan yang kontekstual, terukur, dan berkelanjutan.

5. Kepada Akademisi dan Peneliti di Bidang Pendidikan

Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut melalui perluasan variabel maupun pendalaman hubungan tidak langsung, seperti mediasi dan moderasi. Penelitian kualitatif juga sangat disarankan guna menggali secara lebih mendalam pengalaman serta persepsi para pemangku kepentingan pendidikan terhadap praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Hasil riset semacam ini akan menjadi landasan yang kuat bagi perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran hasil dan pengembangan studi selanjutnya, yaitu:

1. Pendekatan Metodologis Terbatas

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen kuesioner tertutup, sehingga tidak mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna subjektif dari para responden. Aspek-aspek kualitatif yang penting dalam memahami dinamika kepemimpinan dan manajemen belum terungkap secara komprehensif.

2. Keterbatasan Cakupan Wilayah dan Populasi

Subjek penelitian terbatas pada satu wilayah administratif dan jenis sekolah tertentu, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks pendidikan lainnya di daerah atau jenjang pendidikan yang berbeda.

3. Kemungkinan Adanya Variabel Lain yang Belum Dikaji

Meskipun model regresi menunjukkan kontribusi signifikan dari tiga variabel terhadap pendidikan berkelanjutan, terdapat kemungkinan variabel lain di luar model, seperti budaya sekolah, partisipasi masyarakat, atau kebijakan pendidikan daerah, yang juga berpengaruh namun belum dianalisis dalam penelitian ini.

4. Ketergantungan pada Persepsi Subjektif Responden

Data yang dikumpulkan sepenuhnya berasal dari persepsi subjektif responden melalui kuesioner, sehingga berpotensi mengandung bias sosial atau bias persepsi yang dapat memengaruhi validitas temuan.

Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, komprehensif, dan lintas pendekatan.